

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN DAN METODE TAHFIZ AL QUR'AN DI MA
AS SURKATI DAN MAN SALATIGA**

Joko Prasetyo^a, Mukh Nursikin^b

^a Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam, 94djoko@gmail.com, UIN Salatiga

^b Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam, ayahnursikin@gmail.com, UIN Salatiga

Abstract

Implementation of management and tahfiz al Qur'an methods at MA As Surkati and MAN Salatiga

This research aims to find out how the management and methods of tahfiz al Qur'an are implemented at MA As Surkati and MAN Salatiga, the supporting and inhibiting factors, as well as the similarities and differences between tahfiz al Qur'an in the two madrasas.

The method used in this research is a descriptive qualitative method with a comparative study type of research. Data collection techniques use observation, interviews and documentation methods. Stages in data analysis through data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The research results show that the implementation of tahfiz al-Qur'an management at MA As Surkati and MAN Salatiga consists of four parts, namely planning, organizing, implementing and evaluating. The method used in tahfidz al-Qur'an is the takrir method at MAN Salatiga and takrir plus translation at MA As Surkati. Among the supporting factors for tahfiz al-Qur'an in both madrasas are intention and determination, intelligence and enthusiasm, discipline and consistency, persistent and patient teachers, a good environment, repeating, staying away from sin, motivation and guidance, rewards and punishments and prayer. The inhibiting factors include internal factors within students such as feeling lazy and bored, as well as external factors such as a poor environment. The similarities between the tahfiz al Qur'an program at MA As Surkati and MAN Salatiga are the target of memorizing 30 juz, student acceptance tests, free memorization methods, evaluation exams using the tasmi' method, giving rewards and punishments and involving parents in order to support students. The differences between the tahfiz programs in the two madrasas lie in the students participating in the program, the period of education, the existing tahfiz program model, evaluation, and the levels of rewards and punishments.

Key words: implementation, management, method, tahfiz al-Qur'an

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen dan metode tahfiz al qur'an di MA As Surkati dan MAN Salatiga, faktor pendukung dan penghambat, serta persamaan dan perbedaan tahfiz al qur'an di kedua madrasah tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif

dengan jenis penelitian studi komparasi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Tahapan dalam analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen tahfiz al qur'an di MA As Surkati dan MAN Salatiga terdiri dari empat bagian, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun metode yang digunakan dalam tahfiz al qur'an adalah metode takrir di MAN Salatiga dan takrir plus terjemah di MA As Surkati. Diantara faktor pendukung tahfiz al qur'an di kedua madrasah adalah niat dan tekad, kecerdasan dan semangat, disiplin dan konsisten, guru yang gigih dan sabar, lingkungan yang baik, murojaah, menjauhi dosa, motivasi dan bimbingan, penghargaan dan hukuman serta doa. Adapun faktor penghambat diantaranya adalah faktor internal dari diri siswa seperti rasa malas dan jenuh, juga faktor eksternal seperti lingkungan yang kurang baik. Persamaan antara program tahfiz al qur'an di MA As Surkati dan MAN Salatiga ada pada target hafalan 30 juz, tes penerimaan siswa, metode hafalan yang bebas, ujian evaluasi dengan metode *tasmi'*, pemberian penghargaan dan hukuman serta melibatkan orangtua dalam rangka mendukung siswa. Adapun perbedaan antara program tahfiz di kedua madrasah terletak pada siswa peserta program, masa pendidikan, model program tahfiz yang ada, evaluasi, serta kadar pemberian penghargaan dan hukuman.

Kata Kunci: implementasi, manajemen, metode, tahfiz al qur'an.

PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini, banyak dari kalangan remaja yang kurang menerapkan nilai-nilai Al qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sehingga banyak muncul di media-media penyiaran berita tentang kenakalan-kenakalan remaja, mulai dari durhaka terhadap orangtua, alkohol, perzinahan, narkoba, dan lain sebagainya -*wal 'iyāzu billāh*-. Salah satu penyebabnya adalah jauhnya mereka dari nilai-nilai ajaran al qur'an sehingga mereka tersibukkan dengan hal-hal yang sia-sia atau bahkan berdosa. Karena tabiat jiwa manusia jika tidak disibukkan dengan kebaikan, ia akan tersibukkan dengan keburukan.

Al qur'an adalah sumber ketenangan jiwa, kecerdasan spiritual, emosional dan intelegensi, obat untuk rasa cemas, resah dan gundah gulana. Selain itu al qur'an juga dapat mendukung prestasi belajar dan meredam kenakalan remaja. (Masduki, 2018). Program tahfiz al qur'an di MA As Surkati memang sudah ada sejak madrasah tersebut didirikan pada tahun 2009 dan sudah banyak menghasilkan lulusan yang hafal al qur'an sempurna 30 juz. Meski begitu, hingga saat ini program tahfiz di MA As Surkati hanya terbuka untuk siswa putra saja dan belum membuka untuk siswi putri.

Berbeda dengan program tahfiz al qur'an di MAN Salatiga. Dari wawancara peneliti dengan ibu Nur Ida yang merupakan salah satu guru di MAN Salatiga, di sana sudah ada program tahfiz al qur'an untuk putri sejak bulan januari 2017. Namun hingga saat ini belum ada siswi yang berhasil menyelesaikan hafalan al qur'annya secara sempurna 30 juz saat kelulusan. Sedangkan program tahfiz al qur'an untuk putra sudah ada lebih dulu daripada program tahfiz putri. Namun tidak jauh berbeda dari putri, di program tahfiz putra hanya ada 1 siswa yang dapat menyelesaikan hafalan al qur'an 30 juz saat kelulusan.

Setiap siswa yang mengikuti program tahfiz intensif baik di MA As Surkati maupun MAN Salatiga, mereka semua wajib tinggal di asrama khusus dan tidak diperbolehkan untuk pulang ke rumah kecuali hanya saat liburan sekolah saja. Akan tetapi hal tersebut tidak lantas membuat para siswa fokus setiap harinya untuk

menghafalkan al qur'an. Sebaliknya, terkadang justru membuat santri jenuh dan bermalas-malasan dalam menghafal.

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, peneliti melihat pentingnya untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam tentang program tahfiz al qur'an yang diselenggarakan di MA As Surkati dan juga MAN Salatiga. Peneliti mengangkat judul "Implementasi Manajemen Dan Metode Tahfiz Al Qur'an Di Ma As Surkati Dan Man Salatiga

TINJAUAN PUSTAKA

Banyak kaum muslimin yang telah menghafalkan al qur'an, dari zaman Nabi ﷺ dahulu hingga hari ini. Mereka menggunakan metode yang bermacam-macam. Ada banyak metode yang dapat digunakan untuk menghafalkan al qur'an, diantaranya metode talqin yaitu mengajarkan anak menghafal al qur'an dengan membacakan terlebih dahulu ayat yang akan di hafal berulang-ulang hingga anak menguasainya, kemudian baru berpindah ke ayat berikutnya (Aziz et al., 2021). Talqin merupakan metode yang telah digunakan sejak dulu pertama kali al qur'an diturunkan Allah ﷻ kepada Nabi ﷺ melalui perantara malaikat Jibril, dimana malaikat Jibril mendiktekan atau melafalkan ayat al qur'an kepada Nabi ﷺ kemudian beliau ﷺ mengikutinya. Metode talqin lebih menekankan kepada peniruan siswa kepada guru yang melafazkan setiap huruf kemudian setiap siswa menirukannya. Apabila siswa salah dalam membaca, maka guru akan segera memperbaiki kesalahan tersebut. Diantara keunggulan dalam metode ini adalah peerpaduan antara perbaikan bacaan al qur'an dengan hafalan sekaligus (Luthfi & Wiza, 2022).

Metode Takrir/Tikrar, kata takrir ataupun tiktat berasal dari bahasa arab yang berarti mengulang. Metode takrir sendiri merupakan metode menghafal al qur'an dengan mengulang-ulang ayat sebanyak yang di perlukan (Sartika et al., 2022). Metode ini merupakan salah satu metode yang paling tua dalam menghafalkan al qur'an. Dslsm menggunsksn metode ini, seseorang melakukan pengulangan satu ayat, kalimat, kata, atau bahkan huruf sampai berulang kali. Dengan mengulang-ulang bacaan tersebut dia akan hafal ayat ataupun kalimat yang dia baca dengan sendirinya. (Nurzannah & Estiawani, 2021)

Tidak ada batasan minimal ataupun maksimal untuk mengulang-ulang bacaan dalam metode ini, ada yang mengatakan tiga kali, lima kali, sepuluh kali, hingga 20 kali. Yang menjadi tolak ukur adalah kemampuan hafalan seseorang. Orang yang memiliki hafalan yang bagus akan hafal dalam jumlah pengulangan yang sedikit. Begitu juga sebaliknya, siswa dengan hafalan yang lemah akan lebih banyak mengulang-ulang ayat sampai dia mampu menghafalnya. Selain digunakan untuk menghafalkan hafalan yang baru dengan mengulang-ulang ayat yang akan di hafal, metode ini juga dapat digunakan untuk menguatkan hafalan lama dengan mengulang-ulang ayat ataupun surat yang sudah di hafal. Supaya seseorang yang sudah menghafalkan sekian juz al qur'an tidak lupa dengan surat ataupun ayat yang telah dihafalkannya. Metode ini juga tidak harus dilakukan bersam adengan guru. Seorang siswa bisa melakukan metode tiktat sendiri tanpa guru tahfiz. Misalnya, dipagi hari ia menghafalkan hafalan baru, kemudian di sore atau malam harinya ia dapat mengulang-ulang hafalan yang sebelumnya, dan begitu seterusnya (Baeturahmah, 2022).

Metode Sima'I adalah metode menghafal al qur'an dengan mendengarkan ayat yang akan di hafal, baik dari seorang hafidz ataupun melalui media elektronik. (Liliawati & Ichsan, 2022) Metode ini bisa diterapkan pada penghafal segala usia, terutama yang memiliki daya ingat yang baik. Bagi anak usia prasekolah yang memiliki keterbatasan membaca, cara sima'i membantu mereka menghafal dengan mendengarkan bacaan harian.

Metode ini dapat diterapkan dengan menyimak ayat-ayat baru untuk dihafal, maupun menyimak dengan tujuan untuk memelihara hafalan lama. (Priyono et al., 2019)

Metode Kitabah yaitu menghafal al qur'an dengan cara menulis ayat-ayat pada kertas atau buku catatan tertentu untuk mempermudah hafalan. (Isramin, 2019). Ayat yang akan di hafalkan ditulis pada secarik kertas ataupun buku catatan, kemudian dibaca hingga benar dan melekat hafalannya. Metode ini cukup praktis karena selain menghafal dengan lisan, aspek visual dari tulisan juga membantu akselerasi pola hafalan siswa. (Nurfitriani et al., 2022) Dalam satu kali menulis seorang siswa telah melakukan sekurang-kurangnya tiga kali proses menghafal, yaitu membaca ayat pada mushaf, menulis ayat yang dia baca dari mushaf, dan sembari membaca ayat pada catatan yang dia tulis.

Metode Murojaah adalah mengulang-ulang ayat-ayat ataupun surat yang telah di hafalkan. Metode ini sangat penting, karena ayat yang sudah di hafalkan oleh seseorang akan terlupakan bila tidak di murojaah. (Nurnaningsih et al., 2021)

Nabi ﷺ bersabda:

اسْتَذْكُرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ أَشَدُّ تَفَصُّيًا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ

Artinya: “Ingat-ingatlah (murajaah) Al qur'an kalian, sesungguhnya Al qur'an itu lebih mudah terlepas dari dada seseorang daripada binatang ternak.” (HR. Bukhari dan Muslim)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti akan berusaha untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan program tahfiz al qur'an. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami kenyataan yang dialami oleh subjek penelitian, seperti sikap persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh, serta menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks spesifik yang alamiah. (Lexy, 2006).

Pengumpulan data di penelitian ini terdapat 3 metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data yaitu dengan memilih setiap data yang peneliti dapatkan dari proses observasi, wawancara, dan juga dokumentasi, kemudian mengolah data tersebut dengan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Reduksi ini peneliti lakukan secara berkesinambungan dari awal hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan reduksi data yang berkaitan dengan implementasi manajemen dan metode tahfiz al qur'an di MA As Surkati dan MAN Salatiga. Kemudian Pengkategorian dan penampilan data, yaitu dengan menyusun kategori, menyintesis dan mengkaitkan satu kategori dengan lainnya kemudian menampilkannya secara sistematis. Terakhir verifikasi atau penarikan kesimpulan, yaitu dengan merumuskan pernyataan-pernyataan yang proposional, yang dapat menjawab pertanyaan tentang penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Manajemen dan metode Tahfiz Al qur'an di MA As Surkati

Setelah melakukan observasi dan juga wawancara langsung dengan ustaz Kholil selaku pengasuh MA As Surkati, ustadz Abda Laila selaku kepala madrasah, ustaz Rifqi selaku kepala bagian tahfiz al qur'an, dan juga ustaz Pupung sebagai muhaffiz serta beberapa siswa, peneliti mendapati bahwa program tahfiz al qur'an di MA As Surkati sudah dimulai sejak tahun 2009 saat MA As Surkati didirikan. Pendidikan di MA As surkati ditempuh selama empat tahun. Tahun pertama adalah

kelas persiapan, kemudian 3 tahun berikutnya adalah jenjang setingkat SMA. Kecuali siswa yang memenuhi kriteria untuk akselerasi, maka dia tidak perlu melewati kelas persiapan, sehingga akan menempuh pendidikan dalam waktu tiga tahun. Implementasi manajemen dan metode tahfiz al qur'an di MA As Surkati terdiri dari empat bagian, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

a. Perencanaan

Dalam perencanaan, dilakukan penentuan target hafalan yang harus dicapai oleh siswa di setiap tahun ajaran, pekan efektif untuk kegiatan tahfiz, dan juga metode tahfiz yang digunakan. Setiap siswa lulusan MA As Surkati di targetkan untuk selesai menghafal al qur'an sempurna 30 juz dengan target setiap tingkatan yang berbeda-beda. Santri yang tidak menyelesaikan target hafalan pada sebuah tingkatan, maka dia tidak akan naik kelas dan akan mengulang di tingkatan tersebut. Adapun target hafalan pertahunnya adalah sebagai berikut:

Tahun	Wajib di setorkan	Minimal di ujikan
Pertama	10 juz	10 juz
Kedua	14 juz	14 juz
Ketiga	18 juz	18 juz
Keempat	30 juz	juz

b. Metode

Dalam tahfiz al qur'an di MA As Surkati tidak ada metode khusus yang diwajibkan oleh madrasah. Di awal tahun ajaran kepala bagian tahfiz mengadakan bimbingan terkait metode tahfiz yang dapat digunakan. Beliau menyarankan siswa untuk menggunakan metode takrir plus terjemah, yaitu menghafalkan al qur'an dengan mengulang-ulang bacaan dan membaca terjemah dari ayat yang di hafalkan, tujuannya adalah supaya ayat tersebut dapat dipahami terlebih dahulu agar lebih mudah untuk dihafal. Beliau menjelaskan,

“Metode takrir yang saya gunakan itu disertai dengan terjemahan, yaitu membagi satu halaman al qur'an menjadi 3 bagian; A, B, dan C. A untuk sepertiga halaman bagian atas, B untuk sepertiga halaman bagian tengah, dan C untuk sepertiga halaman bagian bawah. Siswa membaca terlebih dahulu halaman yang akan dia hafalkan di hadapan muhaffiz dengan baik dan benar. Setelah itu siswa mulai membaca sendiri halaman tersebut beserta terjemahannya agar dia mengetahui ayat-ayat pada halaman tersebut membicarakan tentang apa. Selanjutnya dia mulai membaca dan mengulang-ulang bagian A sampai hafal. Jika sudah menghafal bagian A, selanjutnya siswa mulai membaca bagian B dan mengulang-ulang sampai hafal pula. Kemudian setelah menghafal bagian B, siswa mengulang hafalan dari bagian A. Jika dia sudah lancar bagian A sampai B, selanjutnya mulai menghafal bagian C, dan setelah selesai menghafal bagian C, dia mulai mengulang lagi hafalan tersebut dari bagian A. Dengan begitu dia akan lancar dalam menyetorkan (memperdengarkan) semua bagian halaman tersebut kepada muhaffiz dengan baik.

Meski kepala bagian tahfiz menyarankan siswa untuk menggunakan metode tersebut, beliau tidak mewajibkan kepada siswa, pada pelaksanaannya, setiap siswa dibebaskan untuk menggunakan metode apapun yang dia rasa sesuai dengan dirinya. Yang terpenting adalah, dia mampu untuk menyetorkan hafalan tersebut tanpa ada kesalahan kepada muhaffiz.

c. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan kegiatan administratif untuk menyusun struktur dan membentuk hubungan kerjasama sehingga setiap tindakan dalam organisasi tertentu berjalan secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama. (Rohani dan Ahmadi, 1999)

Pengorganisasian dalam manajemen dan metode tahfiz al qur'an di MA As Surkati terdapat seorang kepala madrasah yang mengawasi seorang kepala bagian tahfiz dalam menjalankan program tahfiz al qur'an. Kepala bagian tahfiz sendiri saat ini memiliki 24 anggota sebagai muhaffiz yang bertugas untuk mendampingi para siswa dalam kegiatan tahfiz al qur'an sehari-hari dengan menerima setoran hafalan, memberikan motivasi, serta mengingatkan mereka agar selalu disiplin dalam tahfizul quran.

Masing-masing muhaffiz termasuk kepala bagian tahfiz, bertanggung jawab atas 8 siswa. Ustaz Rifqi menjelaskan bahwa jumlah ini adalah jumlah yang ideal, tidak terlalu banyak sehingga akan memberatkan muhaffiz dan tidak terlalu sedikit sehingga menambah beban gaji pada madrasah.

d. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, kegiatan tahfiz al qur'an di MA As Surkati terbagi menjadi 2 macam, kegiatan terkoordinir dan kegiatan yang tidak terkoordinir.

Kegiatan terkoordinir adalah kegiatan setoran hafalan yang terbagi menjadi 5 waktu setiap harinya, yaitu setelah shubuh, di waktu dhuha, setelah dzuhur, setelah ashar, dan setelah isya. Khusus untuk waktu dhuha hanya diperuntukkan bagi siswa kelas persiapan dan kelas 3 Aliyah. Di waktu-waktu tersebut setiap siswa menyetorkan hafalannya, baik itu hafalan baru maupun hafalan lama.

Adapun kegiatan yang tidak terkoordinir adalah kegiatan tahfiz siswa setiap harinya di luar kegiatan terkoordinir. Para siswa terbiasa menghafalkan al qur'an di waktu-waktu senggang mereka, bahkan saat mengantri makan, mengantri mandi, mengantri giliran berolahraga, mereka sudah terbiasa mengisi waktu-waktu tersebut dengan hafalan al qur'an.

e. Evaluasi

Sistem evaluasi tahfiz al qur'an di MA As Surkati terbagi menjadi 2 macam, yaitu evaluasi perjuz dan evaluasi menyeluruh. Evaluasi perjuz adalah ujian bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan satu juz kemudian ingin melanjutkan ke juz berikutnya, sebelum melewati evaluasi ini siswa tidak diperkenankan untuk melanjutkan hafalan barunya. Pada evaluasi ini siswa wajib menyetorkan 1 juz hafalannya dengan lancar dalam satu kali duduk.

Kesalahan yang di tolerir adalah 25 kali peringatan dimana apabila siswa melebihi jumlah tersebut, dia akan disuruh untuk melancarkan kembali hafalannya terlebih dahulu baru kemudian maju untuk ujian ulang. Adapun evaluasi menyeluruh adalah ujian yang dilakukan di pertengahan dan juga akhir semester. Setiap siswa akan diuji pada seluruh juz yang telah dia hafal dan dinyatakan lulus apabila tidak ada kesalahan melebihi 25 kali peringatan pada setiap juznya.

Selain dari dua evaluasi tersebut, MA As Surkati juga memiliki kegiatan evaluasi setiap pertengahan semester berupa parade tasmi dimana siswa akan menyetorkan hafalannya secara langsung di kanal youtube madrasah, serta

evaluasi setiap hari rabu perdua pekan sekali berupa setoran hafalan kepada teman dimana setiap siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing terdiri dari tiga siswa, salah seorang siswa menyetorkan hafalannya satu juz kepada dua temannya, kemudian dilanjutkan satu juz berikutnya oleh anggota kelompok yang lain dan begitu seterusnya, satu siswa menyetorkan satu juz, dua siswa lainnya menyimak.

2. Implementasi Manajemen dan metode Tahfiz Al qur'an di MAN Salatiga

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dan juga wawancara langsung dengan bapak Sukarman selaku kepala bagian tahfiz al qur'an di MAN Salatiga, ustaz Ebid sebagai muhaffiz putra dan juga ibu Nur Ida sebagai muhaffiz putri, peneliti mendapatkan bahwa program tahfiz al qur'an di MAN Salatiga sudah ada sejak tahun 2016, kemudian terjadi pembaruan pada tahun 2022.

a. Perencanaan

Pada setiap awal tahun ajaran dilakukan perencanaan dengan menentukan target hafalan persemester, pekan efektif, juga metode tahfiz al qur'an. Bu Ida menjelaskan,

“Untuk target hafalan, awalnya program tahfiz mewajibkan siswa untuk menghafalkan dua juz di setiap semester, karena mereka juga mengikuti kegiatan sekolah yang sama dengan siswa reguler. Meski begitu pada kenyataannya banyak siswa yang bahkan melebihi dari kewajiban tersebut, rata-rata mereka berhasil menghafalkan tiga sampai empat juz di setiap semesternya. Namun belum ada dari mereka yang berhasil menyelesaikan tahfiz al qur'an 30 juz dengan sempurna kecuali satu orang saja.”

Pada tahun 2022 terjadi pembaruan program tahfiz di MAN Salatiga. Ada 2 bentuk program tahfiz al qur'an yang ada, yaitu pertama, program tahfiz yang bersifat ekstrakurikuler.

Program ini diperuntukan bagi semua siswa-siswi MAN Salatiga yang tidak tinggal di asrama, akan tetapi ingin menghafalkan al qur'an. Program ini tidak menargetkan siswa untuk menghafalkan al qur'an dengan sempurna 30 juz, akan tetapi paling tidak siswa siswa dapat menyetorkan hafalan al qur'an yang mereka lakukan di rumah kepada guru di sekolah sehingga diharapkan pada setiap semester minimal siswa mendapatkan hafalan 1 ataupun 2 juz dari al qur'an.

Kedua, program tahfiz al qur'an intensif dengan asrama. Program ini diikuti oleh siswa-siswi khusus MAN Salatiga. Madrasah melakukan tes seleksi di awal tahun ajaran untuk memilih siswa yang dapat mengikuti program ini. Penilaian dilihat dari beberapa aspek, diantaranya tekad dan kemauan siswa untuk menghafal, kualitas bacaan al qur'an, dan juga potensi dan kemampuan dalam menghafal. Target dari program ini adalah setiap siswa dapat menghafalkan al qur'an sebanyak 5 juz pada setiap semesternya, sehingga saat ia lulus dari MAN Salatiga, ia telah sempurna menghafalkan al qur'an 30 juz.

b. Metode

Adapun metode yang di gunakan adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh pak Sukarman, “Metode yang digunakan dalam program tahfiz al qur'an di MAN Salatiga pada dasarnya adalah metode takrir, yaitu mengulang-ulang ayat yang akan di hafal. Namun hal tersebut sifatnya tidak wajib. Di awal tahun ajaran para siswa diberikan pembekalan dan juga bimbingan terkait metode dan juga teknik menghafalkan al qur'an, kemudian setiap siswa bebas untuk memilih metode apa

yang akan dia gunakan dalam menghafal, sesuai dengan yang dia rasa mudah untuk dia gunakan. Setelah siswa menghafal, selanjutnya mereka menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing (muhaqqif).”

c. Pengorganisasian

Saat ini terdapat 9 siswa dan juga 16 siswi dalam program tahfiz al qur'an intensif. Mereka di bimbing oleh satu muhaqqif putra dan dua muhaqqif putri yang berada di bawah satu kepala bagian tahfiz al qur'an.

Muhaqqif bertugas untuk membimbing langsung tahfiz al qur'an siswa, dengan menyimak setoran hafalan siswa sehari-hari, mengadakan evaluasi, bersinergi dengan orangtua dalam memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa dan lain sebagainya.

Kepala bagian tahfiz al qur'an memimpin segala kegiatan yang berkaitan dengan program tahfiz al qur'an, saat ini beliau juga ikut menjadi muhaqqif, dikarenakan jumlah muhaqqif yang masih sedikit.

d. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan tahfiz al qur'an di MAN Salatiga terbagi menjadi empat waktu setiap harinya, dua waktu untuk menyetorkan hafalan baru yang disebut ziyadah, yaitu pagi hari setelah shubuh dan sore hari setelah ashar, serta dua waktu untuk menyetorkan hafalan lama yang disebut murojaah, yaitu siang hari setelah kajian ba'da dzuhur dan malam hari setelah isya.

Di Pagi harinya, para siswa belajar di kelas seperti siswa MAN reguler, akan tetapi mereka memiliki kelas khusus di madrasah yang berbeda dengan siswa-siswi madrasah reguler, yang mana mereka selesai dari kegiatan belajar mengajar di kelas pada jam 12 siang. Di dalam kelas juga disediakan lemari khusus buku pelajaran untuk mereka dan para guru tidak diperkenankan untuk memberikan PR. Semua kegiatan belajar madrasah dipagi hari di selesaikan di saat jam pelajaran madrasah sehingga saat mereka kembali ke asrama, mereka dapat fokus untuk menghafalkan al qur'an tanpa memikirkan PR.

e. Evaluasi

Evaluasi hafalan, madrasah mengadakan setoran pencapaian siswa dua kali dalam satu semester. Para siswa menyetorkan semua juz dari al qur'an yang telah mereka hafalkan. Dalam setiap juz, siswa tidak boleh melakukan 5 kali kesalahan fatal saat menyetorkan hafalan, yaitu berhenti ditengah-tengah setoran karena lupa dan tidak bisa melanjutkan ayat yang sedang disetorkan. Apabila terdapat lebih dari 5 kali, maka siswa di suruh mundur untuk melancarkan hafalannya terlebih dahulu kemudian mengulang kembali setoran hafalan dari awal juz tersebut.

Dari semua siswa mayoritas sudah mencapai target hafalannya di akhir tahun ajaran ini. Hanya ada 2 siswa dan 2 siswi yang belum memenuhi target. Untuk itu Madrasah mengambil kebijakan membuat camp tahfiz untuk mereka agar dapat menyelesaikan hafalan yang masih tertinggal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen dan metode tahfiz al qur'an di MA As Surkati dan MAN Salatiga terdiri dari lima bagian, yaitu perencanaan, metode yang digunakan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan dengan menentukan target capaian hafalan dan pekan efektif untuk setiap semester. Metode tahfiz al qur'an yang digunakan adalah metode takrir dengan variasi masing-masing kedua madrasah Pengorganisasian berupa pembentukan struktur serta pembagian tugas dan tanggung jawab. Pelaksanaan dilakukan setiap hari sabtu sampai kamis di MA As Surkati dan senin sampai sabtu di MAN Salatiga. Evaluasi dilakukan selama beberapa kali dalam satu semester.

Saran untuk MA As Surkati adalah mengadakan program tahfiz al qur'an untuk siswi Perempuan, memberikan jam tidur siang untuk santri siswa supaya mereka dapat kembali mengumpulkan kekuatan karena akan melanjutkan kegiatan di sore dan malam hari dan menjadikan target 30 juz bukan hanya untuk setoran harian saja, akan tetapi juga untuk ujian evaluasi, agar semua siswa saat lulus benar-benar hafal 30 juz dengan mutqin (lancar). Saran untuk MAN Salatiga adalah perlu adanya penambahan muhaffiz agar kegiatan tahfizul quran lebih efektif dan efisien, memberikan jam tidur siang untuk santri siswa supaya mereka dapat kembali mengumpulkan kekuatan karena akan melanjutkan kegiatan di sore dan malam hari dan menjadikan target 30 juz bukan hanya untuk setoran harian saja, akan tetapi juga untuk ujian evaluasi, agar semua siswa saat lulus benar-benar hafal 30 juz dengan mutqin (lancar).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aziz, A. N. S., Lusiana, E., & Tri Utami, W. (2021). Implementasi Metode Talqin dan Nada Muri Q Terhadap Program Tahfiz di SDIT AL ISLAM Sine Ngawi Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(2), 32–40. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i2.696>
- [2] Baeturahmah, B. (2022). Pengaruh Metode Takrir Terhadap Kualitas Hafalan Santri Di Pesantren Tahfiz Ummul Quro Al Islami Bogor. *Al-Munadzomah*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.317>
- [3] Isramin, T. T. (2019). Metode Tahfiz Al qur'an Sebuah Pengantar. *Rausyan Fikr*, 15, 113–129.
- [4] Lexy, J. M. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- [5] Liliawati, L. A., & Ichsan, A. S. (2022). Implementasi Metode Sima'i pada Program Tahfiz Al qur'an. *Al - Azkiya : Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 7(1), 34–59. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v7i1.3620>
- [6] Luthfi, A., & Wiza, R. (2022). Implementasi Metode Talqin dalam Program Tahfiz AlQur'an di Sekolah Menengah Pertama 31 Padang. *Islamika*, 4(4), 609–620. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2067>
- [7] Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina - Te: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 1–8. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0A>
- [8] Nurfitriani, R., Hidayat, M. A., & Musradinur, M. (2022). Implementasi Metode Kitabah Dan Metode Wahdah Dalam Pembelajaran Tahfiz Siswa Sekolah Dasar. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 87–99. <https://doi.org/10.22373/pjp.v11i2.13642>
- [9] Nurnaningsih, M., Rifa'i, A. A., & Supriyanto. (2021). Kontribusi Metode Muroja'ah Tahfizul Quran dengan Model Simaan Estafet pada Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 60–65. <https://journal.unha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/1092>
- [10] Nurzannah, & Estiawani, P. (2021). Implementasi Metode TIKRAR Pada Program Tahfizul Qur'an. *AR-RASYID : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.30596/arrasyid.v1i1.8378>

- [11] Priyono, P., Muslim, I. F., & Ranam, S. (2019). Implementation of The Sima'i Method in Improving Memory of Daily Prayers. *AL-HAYAT: Journal of Islamic Education*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.35723/ajie.v3i1.52>
- [12] Rohani dan Ahmadi, A. R. dan H. A. A. (1999). *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Bumi Aksara.
- [13] Sartika, A., Hidayat, S., & Suryana, Y. (2022). Penggunaan Metode Menghafal Al-Quran untuk Anak Usia Sekolah Dasar (Systematic Literature Review). *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 752–766.